

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Mufassir

Ketika akan menganalisis gagasan dan pemikiran seseorang perlulah terlebih dahulu memahami, mengetahui, dan serta mengenali siapa yang akan dianalisis yaitu dilihat dari berbagai aspek seperti riwayat kehidupan, pendidikan dan karir, karya, dan lain-lain. Di antara aspek yang paling penting dalam memahami seorang tokoh yang akan di analisis, perjalanan intelektual adalah sebuah proses yang memiliki kontribusi besar dalam pemikiran. Seseorang tentu berinteraksi serta mendapat berbagai macam wawasan maupun wacana ilmiah dari banyak orang, hal, atau keadaan di sekitar, baik secara langsung ataupun tidak. Pengaruh dari lingkungan sosial-budaya masyarakat juga memainkan peran dalam membentuk pola pikir seseorang karena ia bersinggungan dengan berbagai macam pribadi, kultur maupun tingkat intelektual yang berbeda.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara tepat dan benar konstruksi pemikiran yang dibangun oleh M. Quraish Shihab dan Hamka terutama dalam pembahasan konsep Islam dalam kitab Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar, perlu uraian secara detail tentang M. Quraish Shihab dan Hamka dari beragam aspek, mulai dari biografi dan latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan, dan kultur sosial yang melingkupkan. Selanjutnya, pendalaman materi terkait kitab Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar juga menjadi penting mengingat keduanya adalah fokus kajian dalam penelitian ini.

1. Biografi M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Mengungkap sosok Muhammad Quraish Shihab sama saja sedang mengurai lautan ilmu yang sangat luas sehingga tepat kiranya diandaikan dengan kamus Al-Qur'an berjalan. M. Hanafi memberika peta ketika menulis biografi dan pemikiran Quraish Shihab. Menurutnya, ada dua tipe manusia yang membuat seorang penulis merasa kesulitan ketika akan menulis tentang ketokohnya. *Pertama*, manusia yang sama sekali tidak ada yang dapat ditulis tentangnya. *Kedua*, manusia yang

sejarah hidupnya tidak ada putusya untuk terus di ungkap. Kerepotan ini akan semakin bertambah jika tokoh yang dibicarakan itu masih dalam suasana bergerak dan tumbuh dengan mobilitas yang begitu tinggi seperti Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A.; apalagi untuk menyelami pemikirannya yang mengalir dengan deras. M. Quraish Shihab merupakan sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil, tidak hanya dalam karir keilmuan, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Kesuksesan karir keilmuannya di tunjang dengan kenyataan bahwa ia adalah doktor lulusan Universitas Al-Azhar pertama dari Asia Tenggara di bidang kajian Tafsir Al-Qur'an dengan predikat pujian tingkat pertama (*summa cum laude*), penulis *prolific* (penulis produktif), dan mufassir Al Qur'an kontemporer. Kesuksesan karir kemasyarakatannya mengiringi kesuksesan keilmuannya; dari mulai menjadi pembantu rektor, rektor, staf ahli Mendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, dan duta besar di Mesir, sampai mengabdikan hidupnya melalui lembaga Pusat Studi Al-Qur'an.¹

Indonesia memiliki banyak mubaligh, ulama, intelektual, dan birokrat. Akan tetapi, seperti yang telah disinggung di atas, yang menyitukan profesi itu pada satu kepribadian jelas tidak banyak. Di antara yang sedikit itu adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia disebut *mubaligh* karena siraman rohani yang disampaikannya di berbagai media begitu menyejukkan hati. Ia disebut ulama karena merupakan ahli tafsir lulusan Universitas Al-Azhar. Ia disebut intelektual karena pandangannya selalu didasarkan pada penalaran rasional. Selain itu, ia disebut birokrat dan diplomat karena pernah menjadi Menteri Agama, di samping Rektor IAIN dan juga duta besar di Mesir. Setelah selesai tugas sebagai duta besar, tokoh yang dikenal santun ini mengembangkan Pusat Studi Al-Qur'an. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga studi swasta di Indonesia

¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 81.

yang secara spesifik menekuni kajian Al-Qur'an sebagai fokus utamanya.²

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.³ Sosok teguh berperawakkan karismatik ini bertinggi badan 172 cm. berat badan seimbang, bicaranya khas, warna rambut hitam tersisir rapi, muka lonjong, berkacamata, dan kulit berwarna putih. Ia berasal dari keturunan Arab yang amat terpelajar. Ayahnya, K.H. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Sebagai putra ari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Qurish Shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dan disinalah benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.⁴

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Padang. Setelah itu, ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihiyah di kota yang sama. Di pesantren ini pula ia menemukan guru dan mursyid yang dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh di amping ayah dan ibunya. Hal ini pernah diungkapkan dalam salah satu bukunya. Ia mengungkapkan bahwa untuk mendalami studi keislamannya pada usia 14 tahun, ia dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, kairo, pada

² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, 83.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2002), Cet. Ke-xxxiii, hlm. iv.

⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, 85.

tahun 1958 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Fakultas Ushuluddin , jurusan Tafsir dan Hadits yang diselesaikan pada tahun 1967 dengan meraih gelar Lc (setingkat sarjana S1). Ia kemudian meneruskan studinya di jurusan dan universitas yang sama dan berhasil meraih gelar M.A. pada tahun 1969 dengan mempertahankan tesis dengan spesialisasi *I'jaz Al-Qur'an* yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri' Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan Al-qur'an dari Segi Hukum).⁵

Tahun 1980 ia kembali ke Negeri Piramida untuk menuntaskan pesan Aba Abdurrahman, meraih gelar doktor dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Titel itu pun diraihinya dalam waktu yang sangat singkat, dua tahun. Yudisiumnya *Summa Cum Laude* pula, disertai penghargaan *muntaẓ ma'a martabat asy-syaraf al-'ula*, gelar kehormatan bagi mahasiswa berpredikat tinggi. Semua itu tak mudah bagi Quraish untuk menggapainya. Penuh lika-liku perjuangan dan doa. Belasan tahun studi di Mesir, ia hidup prihatin, tanpa biaya dari orang tua. Di tahun-tahun pertama, Quraish Shihab harus menghemat uang biasiswa yang tak seberapa, biar bisa makan hingga akhir bulan. Menu murah favoritnya adalah *ful*, kacang merah yang diolah jadi bubur tanpa santan. Atau roti isi gula, yang separuhnya ia makan, dan sisanya di simpan untuk santap malam. Celaknya roti murah itu cepat mengeras. Malam hari kala perutnya keroncongan, Quraish Shihab mengendap-endap ke ruang cuci, dan menyetrika roti. “enak sekali gulanya meleh kena panas setrika.”⁶

Tahun keempat, Quraish mulai bernapas lega. Ini berkat naluri bisnis Alwi, yang sejak awal memani Quraish studi di Mesir. Tiga bulan liburan musim panas, mereka memanfaatkan untuk bekerja di pabrik baja di Allendorf, Jerman. Rupanya liburan musim panas yang lalu Alwi sudah lebih dulu bekerja di negri Eropa Barat itu. Di pabrik yang mengerjakan onderdil mobil itu, Quraish menjadi

⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, 87.

⁶ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), XXIII

cleaner. Ia bekerja mulai pukul lima pagi hingga tiga sore, dan kerap mengambil lembur hingga pukul delapan malam. Sabtu-Minggu pun tak henti bekerja. Tentu saja bagi yang rela waktu liburnya terampas, pabrik akan mengganjar dengan bayaran double. Tiga bulan bekerja, tuan berkacamata hitam, demikian Quraish di sana kawan-kawannya di Jerman, ini sudah jadi anak muda kaya. Tak henti disitu, sebelum kembali ke Kairo Alwi membeli sejumlah mobil *secound* untuk di jualnya di Mesir. Keuntungan kerja dan dagang mobil lebih besar dari beasiswa selama setahun. Karena sekolah sudah di topang oleh beasiswa, Quraish malah bisa mengirim uang untuk *Emma*, panggilan untuk Ibunya, di Makasar. Dan tentu saja menyantap makanan yang lebih mewah dari *ful* atau roti isi gula. Kerja di Jerman berlanjut ke beberapa liburan musim panas berikutnya.⁷

Pulang ke Indonesia, Quraish kembali mengabdikan dunia pendidikan, kepercayaan atas kapasitas intelektual dan manajerialnya, tak hanya mengantarkan Quraish pada jabatan tertinggi dunia akademis, yaitu Rektor Institut Agama Islam Negeri (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan birokrat juga diembannya, dari Menteri Agama hingga Duta Besar.⁸

b. Karya-karyanya

Karya yang penulis uraikan disini di batasi hanya dalam bentuk publikasi buku karena tulisan Quraish Shihab yang sangat banyak dan tersebar di berbagai media, baik jurnal maupun surat kabar. Berikut sejumlah karya-karyanya M.Quraish Shihab.⁹

- 1) Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
- 2) Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Depag, 1987).
- 3) Satu Islam Sebagai Sebuah Delima, (Bandung: Mizan, 1987).

⁷ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, XXIV.

⁸ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, XXV.

⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, 95.

- 4) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI, Unisco, 1990).
- 5) Tafsir Al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- 6) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika Press, 203).
- 7) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- 8) Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? : Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- 9) Menyikap Tabir Ilahi: Asma' Al-Husna dalam Prespektif Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
- 10) Asma' Al-Husna dalam Prespektif Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 11) Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera hati, 2007).
- 12) Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- 13) Fatwa-fatwa Al-Qur'an dan Hadits, (Bandung: Mizan, 1999).
- 14) Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung: Mizan, 1999).
- 15) Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah, (Bandung: Mizan, 1999).
- 16) Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama, (Bandung: Mizan, 1999).
- 17) Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1999).
- 18) Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabru, (Bandung: Mizan, 1999).
- 19) Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000).
- 20) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah, (Jakarta: Untagama, 1988).
- 21) Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1996).
- 22) Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
- 23) Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

- 24) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- 25) Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- 26) Mukjizat Al-Qur'an: Di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Mizan, 1997).
- 27) Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997).
- 28) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an As-Sunnah, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 29) Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 30) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- 31) Menjemput Maut, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- 32) Msitik, Seks, dan Ibadah, (Jakarta: Republika, 2004).
- 33) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 34) Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 35) Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 36) 40 Hadits Qudsi Pilihan, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 37) Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 38) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2005).
- 39) Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 40) Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 41) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992).

- 42) Yang Sarat dan Yang Bijak, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- 43) Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2007).
- 44) Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka, (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an dan Lentera Hati, 2008).
- 45) M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 46) Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 47) M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
- 48) Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 49) Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 50) Membumikan Al-Qur'an, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- 51) Al-Qur'an dan Maknanya, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
- 52) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

Dari buku-buku karya M. Quraish Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa sikapnya terhadap persoalan-persoalan sosial dan kemausiaan dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, karya karya yang bisa dikelompokkan dalam tafsir *tahlili*, seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, dan Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir surat Al-Fatihah. *Kedua*, karya-karya yang dikelompokkan dalam tafsir *maudhu'i*. Menarik untuk di ungkapkan bahwa dari lima puluh dua karya M. Quraish Shihab yang penulis temukan, hampir sembilan puluh persen termasuk kedalam tafsir *maudhu'i*, seperti Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai

Persoalan Umat dan Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.¹⁰

c. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Misbah

Puluhan tahun Quraish memendam hasrat menulis tafsir. Tapi apa daya, segudang tugas ruting mengandang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu berhenti pada satu alasan yaitu butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau Quraish Shihab di asingkan atau dipenjara. Dan akhirnya kesempatan itu akhirnya datang juga. Bukan di asingkan atau dipenjarakan, tapi ditugaskan Presiden saat itu, B.J. Habibie, untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti, tahun 1999. Di Mesir yang belasan tahun penuh diakrabinya, Quraish Shihab seperti menemukan oase yang menyalurka dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida ini iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku bak cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di perpustakaan Universitas Al-Azhar, almamater Quraish Shihab saat kuliah S1 hingga S3.¹¹

Quraish Shihab mulai menulis Al-Misbah pada Jumat, 18 juni 1999. Awalnya tidak muluk-muluk, hanya ingin menulis minimal 3 volum. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Tak terasa, hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid Tafsir Al-Misbah. Sepulangnya ke Jakarta Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir Al-Misbah itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir Al-Misbah berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman perjilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz Al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun waktu 4 tahun 2 bulan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir Al-Misbah, maka perharinya Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish

¹⁰ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, 115.

¹¹ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 281.

Shihab bisa menulis selama 7 jam perhari; usai sholat subuh, di kantor, dan di malam hari.¹²

Kenapa dinamakan dengan Al-Misbah? Quraish Shihab lebih memilih Al-Misbah, yang berarti lampu, letera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi penerang di sukai oleh Quraish Shihab dan itu kerap digunakannya, bukan semata tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu di cetak ulang dengan judul *Lentera Al-Qur’an*.¹³

Dengan di namakannya Tafsir karya Quraish Shihab dengan nama Al-Misbah, ia sangat berharap agar Tafsir Al-Misbah dapat berperan sesuai dengan artinya, bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.

Dalam penulisan Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memadukan metode *tahlili* dan *maudhu’i*. Meski banyak kelemahannya, metode *tahlili* tetap digunakan, karena Quraish Shihab harus jelaskan ayat demi ayat surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf Al-Qur’an. Kelemahan itu di tutupi dengan penerapan metode *maudhu’i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas. Menurut manajer program Pusat Studi Al-Qur’an, Muchli M. Hanafi, selain kombinasi dua metode tadi, Tafsir Al-Misbah juga mengedepankan corak *ijtima’i* (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di tengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, menurut Muchlis, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai Tafsir Al-Misbah.¹⁴

¹² Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 282.

¹³ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 283.

¹⁴ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 285.

d. Sistematika Pembahasan

Sebuah penulisan harus memiliki sistematika pembahasan atau langkah-langkah agar penulisan dapat tersusun dengan baik dan rapi sehingga tidak melenceng dari pokok bahasan. Tafsir al-Mishbah mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang urgent. Berikut adalah langkah-langkah dimaksud

Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan penanaman surat. Menjelaskan nama surat dan juga nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta memberikan penjelasan alasan-alasan penamaan surat. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, terkadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudahnya. Menyebutkan ayat dimaksud sebagai makiyyah atau madaniyyah. Mencari munasabah ayat (korelasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada atau setema dalam pembahasan. Mencantumkan asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) bagi ayat-ayat yang memilikinya. Menjelaskan maksud dari ayat tersebut dengan jelas, baik pendapat sendiri maupun dengan mengutip pendapat ulama, tidak jarang mencantumkan hadits untuk memperjelas ayat.

e. Metode Penafsiran

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya dapat kita ketahui, bahwa secara khusus menggunakan metode *tahlili* dalam melakukan penafsiran. Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosa kata ayat, hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab an-Nuzul* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama madzhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka Qira'at,

I'rab ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.¹⁵

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat dan ilmu pengetahuan, tasawuf, dan lain-lain.

Kemudian corak yang di gunakan dalam Tafsir Al-Misbah adalah corak *adab ijtima'I* (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak seperti ini tidak hanya menekankan pada tafsir *lughawi, fiqhi, ilmi*, dan *isyari* tetapi menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat. Corak tafsir seperti ini dimulai pada masa Muhammad Abduh yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti namun enak didengar.¹⁶

Dengan adanya ciri khas, karakter, aspek, dan orientasi yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah menjadikan tafsir tersebut layak untuk dikaji secara terpisah berdasarkan substansi dan orientasi ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan. Tafsir Al-Misbah sangat berjasa dalam merintis dan mengembangkan tafsir di Indonesia di tengah terhentinya penulis tafsir lengkap, terutama jika dilihat dari sisi peran kitab tafsir tersebut sebagai rujukan dan kajian di berbagai lembaga pendidikan Islam sejak tahun 2000-an sampai sekarang.

2. Biografi Hamka

a. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Kemudian beliau lebih dikemal dengan nama buya Hamka. Ia lahir di Mininjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka merupakan putra

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 378.

¹⁶ Ma'mun Mu'min, *Ilmu Tafsir Dari Ilmu Tafsir Konvensional sampai Kontroversial*, (Kudus: DIPA STAIN Kudus, 2008), 200.

pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara, sebagai anak seorang ulama beliau pun di cita-citakan oleh ayahnya menjadi seorang ulama. Untuk itu, selain bersekolah di sekolah Desa, Hamka di masukkan ayahnya ke sekolah pendidikan agama yaitu Diniyah. Waktu itu, di Padang Panjang, ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosial masyarakat; yaitu Sekolah Desa (3 tahun), Sekolah Gubernemen (4 tahun), dan ELS (*Europesche Lagere School*, 7 tahun).¹⁷

Ketika ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Hamka yang baru berusia 10 tahun, segera pindah ke lembaga tersebut. Di situ, ia mempelajari bahasa arab. Ia juga mendaras ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang di asuh oleh sejumlah ulama terkenal seperti Sultan Mansur, RM. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusuma, Syekh Ahmad rasyid, dan Syekh Ibrahim Musa. Hamka memulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama pada 1927 M di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selang dua tahun kemudian 1929 M, ia juga menekuni profesi serupa di Pandangpanjang. Karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957-1958 M ia dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padangpanjang. Jabatan prestisius sebagai rektor juga pernah dikecapnya pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta.¹⁸

Hamka adalah sosok brilian, kesuksesannya menuntut dan merangkul sekian banyak ilmu tak semata mengandalkan pendidikan formal. Ia malah sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik islam maupun barat.

Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, dia menjadi editor dan

¹⁷ Irfan Hamka, *Ayah....*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 229.

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 210.

menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Hamka pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan *Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)*¹³ dari Universitas al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap *syi'ar* Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdianya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.¹⁹

b. Karya-karyanya

Buya Hamka adalah tokoh ulama terkenal yang mengemban beberapa predikat yang sangat banyak. Yang diantaranya, sebagai pimpinan (non formal) masyarakat, muballigh, pengarang dan pujangga ilmunan, pengagum spiritual Islami serta ulama yang terjun dalam bidang tasawuf dan sebagainya.

Beliau adalah seorang “kutu buku” dan mulai menulis karangan-karangannya sejak tahun 1925, saat usianya 17 tahun. Ada sekitar 113 buku yang meliputi bidang agama dan filsafat, serta karya-karya roman dan kumpulan majalah.²⁰ Dari judul buku tersebut antara lain:

Bidang agama dan Filsafat:

- 1) Khutubul Ummah (1925)
- 2) Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
- 3) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
- 4) Sejarah Sayyidina Abu bakar Shiddiq (1929)
- 5) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
- 6) Agama dan Perempuan (1929)
- 7) Pembela Islam (1930)
- 8) Arkanul Islam (1932)
- 9) Tasawuf Modern (1939)
- 10) Falsafah Hidup (1939)

¹⁹ Avif Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Lamongan: STAI Sunan Drajat, 2016), Vol 15, No 1, 27.

²⁰ Nurul Ulum, “*Makna Bakhil Menurut Hamka Dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misabih*” (Skripsi, STAIN Kudus, 2017), 39-40.

- 11) Lembaga Hidup (1940)
 - 12) Terusir (1940)
 - 13) Cermin Kehidupan (1940)
 - 14) Angkatan Baru (1940)
 - 15) Sejarah Islam di Sumatera (1943)
 - 16) Negara Islam (1946)
 - 17) Revolusi Agama (1946)
 - 18) Pidato Peristiwa Tiga Maret (1947)
 - 19) Cemburu (Ghirah)(1949)
 - 20) Urat Tunggang Pancasila (1949)
 - 21) Ayahku (1950)
 - 22) Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
 - 23) Mengembara di Lembah Nil (1950)
 - 24) Kenang-kenangan Hidup (1951-1955)
 - 25) Sejarah Umat Islam, 4 jilid (1938-1955)
 - 26) 1001 Soal Hidup (1950)
 - 27) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
 - 28) Bohong di Dunia (1952)
 - 29) Lembaga Hikmat (1953)
 - 30) Pelajaran Agama Islam (1956)
 - 31) Pandangan Hidup Muslim (1960)
 - 32) Ekspansi Ideologi Islam (1963)
 - 33) Dari Perbendaharaan Lama (1963)
 - 34) Tafsir al-Azhar, 30 juz (1964-1966)
 - 35) Islam dan Kebatinan (1972)
 - 36) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalan (1973)
 - 37) Do'a-do'a Rasulullah (1974)
 - 38) Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
 - 39) Doktrin Islam Menimbulkan Keberanian (1975)
 - 40) Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam (1982)
- Karya-karya Roman :
- 41) Si Sabariah (1929)
 - 42) Laila Majnun (1932)
 - 43) Di Dalam Lembah Kehidupan (1933)
 - 44) Mati Mengandung malu (1934)
 - 45) Di bawah Lingkungan ka'bah (1936)
 - 46) Tenggelamnya Kapal Van Der Wick (1937)
 - 47) Karena Fitnah (1938)
 - 48) Tuan Direktur (1938)
 - 49) Dijemput mamaknya (1939)
 - 50) Keadilan Ilahi (1939)

51) Merantau ke Deli (1939)

52) Di Lembah Cita-cita (1946)

c. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Penafsiran Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960. Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Seluruh buku tulisan Hamka di *beslah* dari setiap toko buku. Mereka mengancam para penerbitnya untuk tidak lagi menerbitkan buku-buku karya Hamka.²¹

Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaanannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir *al-Azhar* pertama kali diterbitkan. Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-*zahirkan* watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat *iltizâm* dan tekad perjuangannya serta mampu menyetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya.²²

²¹ Irfan Hamka, *Ayah.....*, 202.

²² Avif Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, 28.

d. Sistematika Pembahasan

Tafsir Al-Azhar diakui banyak kalangan sebagai karya monumental Hamka. Di dalamnya, ia mencoba menghubungkan sejarah islam modern dengan studi Al-Qur'an dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran traditional. Titik tekannya adalah menguak ajaran Al-Qur'an dan menyesuaikannya dengan konteksnya dalam ranah keislaman.

Berikut ini langkah-langkah taktis penafsiran Hmka seperti terbaca dalam Tafsir al-Azhar. Menuliskan teks al-Qur'an dengan lengkap, penerjemahkannya, kemudian memberi catatan penjelasan. Biasanya, ia menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat – dengan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian menjelaskanya panjang lebar, bisa sampai 15 halaman. Karena itulah, Tafsir al-Azhar lumayan tebal, terdiri dari 15 jilid dalam terbitan versi Pustaka Panjimas.²³

e. Metode Penafsiran

Jika diperhtikan penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar ketika dilihat dari sumbernya, maka ia merupakan perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'tsur* terdiri dari tiga bagian; penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain, penafsiran ayat dengan keterangan Rasul SAW, dan penafsiran dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi SAW. Sedangkan *tafsir bi al-ra'yu* adalah upaya memahami Al-Qur'an dengan menggunakan nalar seorang mufassir.²⁴

Kemudian ketika kita cermati lagi dalam Tafsir Al-Azhar metode yang digunakannya adalah metode *tahlili*, lalu ditinjau dari corak penafsiran, dimana Hamka selalu merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi suatu problem yang ada di dalamnya maka jelas ia memakai corak *adab ijtima'I* (sosial kemasyarakatan). Setelah kita melihat lebih jauh penafsiran dari Tafsir Al-Azhar, maka ada perbedaan yang spesifik dari para mufassir yang lain,

²³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, 212.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, 362.

yaitu ketika ada suatu ayat yang relevan dengan kehidupannya maka ia tidak segan untuk menulis dan mencantulkannya dalam rangka untuk memperkuat penafsirannya.

B. Bentuk Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Tentang Makna Stratifikasi Sosial

Selain al-Qur'an sebagai kitab suci, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk untuk menata kehidupan semua umat manusia, sekaligus merupakan ajaran wahyu dari Tuhan yang memiliki pandangan sendiri tentang masyarakat, dan tentang nilai-nilai sosial sebagai sebuah sistem aturan atau nilai-nilai yang dianutnya. Sistem nilai itulah pada gilirannya menjadikan sesuatu hal/barang menjadi dihargai oleh masyarakat dan kemudian melahirkan stratifikasi sosial dalam kehidupannya. Adapun di anatar nilai-nilai itu adalah: Surat Al-Mujadalah Ayat 11 (Iman dan Ilmu), Surat Ali Imran Ayat 190-191 (Intelektual/Ulul Albab), Surat At-Taubah Ayat 105 (Amal Perbuatan), Surat Ali Imran Ayat 26 (Kekuasaan), Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Ketaqwaan).

1. Bentuk Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Makna Stratifikasi Sosial

a. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 (Iman dan Ilmu)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁵

Kata (تَفَسَّحُوا) *tafassahu* dan *ifsahu* terambil dari kata *fasaha*, yakni lapang. Sedang, kata (انْتَشَرُوا) *unsyuzu* terambil dari kata *nusyuz*, yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud disini pindah ketempat yang lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu atau bangkit melakukan satu aktivitas yang positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan lama-lama disana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi SAW yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi. Kata majalis adalah bentuk jamak dari kata majlis. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW. Memberi tuntuna agama ketika itu. Tetapi, yang di maksud disini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntutan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-muslim sekalipun jika kalian duduk di bus atau dikereta, sedang dia tidak mendapatkan tempat duduk, adalah wajar dan beradab jika kalian berdiri untuk memberinya tempat duduk.²⁶

Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman dalam ayat ini untuk mendidik hamba-hambanya yang beriman untuk berbuat baik terhadap sesama manusia di dalam sebuah majlis. Dan juga menambahkan bahwa orang yang berbuat baik kepada sesama. Kemudian dalam Tafsir Ibnu Katsir merujuk pada sebuah HR. Muslim yang menjelaskan bahwa orang yang memberikan kemudahan kepada sesama maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah

²⁵ Al-Qur'an, al-Mujadilah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 490.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 490.

senantiasa membantu hambanya selama hamba itu terus membantu saudaranya.²⁷

Al Qurthubi menulis bahwa bisa saja seseorang mengirim pembantunya ke masjid untuk mengambilkan untuknya tempat duduk, asalkan sang pembantu berdiri meninggalkan tempat itu ketika yang mengutusnyanya datang dan duduk. Di sisi lain, tidak di perkenankan meletakkan sajadah atau semacamnya untuk menghalangi orang lain duduk di tempat itu. Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.²⁸

Kalimat *alladzina utu al-ilm* (yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiasai diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat diatas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.²⁹

Ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Ketika itu, Rasul berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat pra sahabat yang terlibat dalam perang badar karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang di antara

²⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Seikh, *Tafsiri Ibnu Katsir Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), 88.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, 491.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, 492.

sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan kepada hadirin, yang juga di jawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri. Maka, Nabi memerintahkan sahabat-sahabat yang lain untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi. Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: “katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak”. Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut tuntutan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu. Apa yang dilakukan Rasul SAW terhadap sahabat-sahabat beliau yang memiliki jasa besar itu dikenal juga dalam pergaulan internasional dewasa ini. Kita mengenal ada yang dinamai peraturan protokoler, dimana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat-tempat terhormat di samping kepala negara.³⁰

b. Surat Ali Imran Ayat 190-191 (Intelektual/Ulul Albab)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. 489

Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".³¹

Kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancauan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.³²

Ayat ini mirip dengan ayat 164 surah Al-Baqorah. Hanya saja, di sana disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah, sedang di sini hanya tiga. Buat kalangan sufi, pengurangan ini disebabkan memang pada tahap-tahap awal seorang salik yang berjalan menuju Allah membutuhkan banyak argumen akliyah, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh kecerahan, kebutuhan akan argumen akliyah semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi kalbu untuk terjun ke samudra makrifat. Selanjutnya, kalau di sana bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan bumi, di sini penekanannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantarkan seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi. Di sisi lain, ayat 164 surah Al-Baqorah ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan *tanda tanda bagi orang yang berakal (la ayatin laqaumin ya' qilun)*, sedang pada ayat ini –setelah mereka berada pada

³¹ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 190-191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 68-69.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 370.

tahap yang lebih tinggi- maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal sehingga sangat wajar ayat ini ditutup dengan (*la ayatin li uli al-albab*).³³

Di dalam Tafsir Kalam Al Mannan, Syeikh Abdurrahman menjelaskan bahwasanya tanda-tanda atau bukti-bukti itu di khususkan kepada orang-orang yang berakal, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki akal pikiran, dan merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat darinya yang memperhatikan dengan akal pikiran mereka, dan bukan dengan (hanya) pandangan mereka saja.³⁴

Sekian riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. Seringkali membaca ayat ini dan ayat-ayat berikut kalau beliau bangun shalat tahajud di malam hari. Imam Bukhari meriwayatkan melalui Ibn Abbas yang berkata, bahwa suatu malam aku tidur di rumah bibiku, Maimunah. Rasul saw. Berbincang dengan keluarga beliau beberapa saat, kemudian pada sepertiga malam terakhir, beliau bangkit dari pembaringan dan duduk memandang kelangit dan sambil membaca ayat ini. Lalu, beliau berwudhu dan shalat sebelas rakaat. Kemudian. Bilal azan shubuh maka beliau shalat dua rakaat, lalu menuju ke masjid untuk mengimami shalat subuh.

Dari ayat 191 dan ayat-ayat berikut menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai *Ulul albab*, yang disebut pada ayat sebelumnya. Mereka adalah *orang-orang*, baik lelaki maupun perempuan, *yang* terus menerus *mengingat Allah*, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, *sambil berdiri atau dalam keadaan berbaring*, atau bagaimanapun *dan mereka memikirkan tentang penciptaan*, yakni kejadian dan sistem kerja *langit dan bumi* dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: “*Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia*, tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat, atau dengar dari keburukan atau

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 371.

³⁴ Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Kalam Al-Mannan Jilid 1*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), 560.

kekurangan. *Mahasuci Engkau* dari semua itu. Itu adalah ulah atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami ke dalam siksa neraka *maka perliharalah kami dari siksa neraka*. Karena Tuhan kami, kami tahu dan yakin benar bahwa *sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan kedalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia* dengan mempermalukannya di hari kemudian sebagai seorang yang zalim serta menyiksanya dengan siksa yang pedih. Tidak ada satu pun yang dapat membelanya, *dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim* siapapun *satu penolong pun*.³⁵

Penjelasan ayat tersebut terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Zat Allah. karena itu, dapat dipahami sabda Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn Abbas, "Befikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berfikir tentang Allah.". Manusia yang membaca lembaran alam raya, niscaya akan mendapatkan-Nya. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti *penggerak pertama, yang Mahamutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang Mahakuasa, Yahwa, Allah* dan sebagainya. Bahkan, seandainya mata tidak mampu membaca lembaran alam raya, mata hati dengan cahayanya akan menemukan-Nya karena, dalam jangkauan manusia memandang Tuhan melalui lubuk hatinya, bahkan bila manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka, pasti dia akan mendengar "suara Tuhan" menyernya. Ini disebabkan kehadiran Allah dan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 372.

keyakinan akan keesaan-Nya adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia.³⁶

Berfikir adalah ibadah yang merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat para wali Allah yang berilmu. Apabila ia memikirkannya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah tidaklah menciptakan mereka dengan sia-sia.³⁷

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat di persingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya, tetapi tidak semua orang demikian. Banyak juga yang menempuh jalan yang berliku-liku dan memasuki lorog-lorong sempit guna melayani ajakan akal ketika mengajukan aneka pertanyaan ilmiah sambil mendesak memperoleh jawaban yang memuaskan nalar. Bagi yang puas dengan informasi instuisi, akan merasakan ketenangan dan kedamaian bersama kekuatan Yang Mahaagung itu tanpa mendiskusikan apakah pengenalan mereka benar atau keliru.³⁸

Islam tidak menolak melayani desakan akal atau dorongan nalar. Bukankah beragam argumen akliah yang dipaparkan bersamaan dengan sentuhan-sentuhan rasa guna membuktikan keesaan-Nya? Bukankah Al-Qur'an memuji *Ulul Albab* yang berdzikir dan berfikir tentang kejadian langit dan bumi? Bukankah Dia memerintahkan untuk memandang alam dan fenomenannya dengan pandangan nalar serta memikirkannya? Bukankah bukti-bukti kehadiran-Nya dipaparkan sedemikian jelas melaljui berbagai pendekatan? Tetapi sekali lagi, akal manusia sering kali tidak puas hanya sampai pada titik di mana wujud-Nya terbukti, akal manusia sering kali ingin mengenal Zat dan Hakikat-Nya, bahkan ingin melihat-Nya dengan mata kepala seakan-akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh panca indra. Nah disinilah letak

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 373.

³⁷ Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Kalam Al-Mannan Jilid 1*, 561.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 374.

kesalahn, bahkan letak bahaya. Di arean inilah jatuh tersungkur banyak pemikir ketika mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya seperti kehadiran alam raya dan keteraturannya. Bahkan, di sanalah bergelimpangan korban orang-orang yang tidak puas dengan pengenalan rasa atau yang mendesak meraih pengetahuan tentang Tuhan melebihi informasi Tuhan sendiri. Seandainya mereka menempuh cara yang mereka tempuh ketika merasa takut kepada harimau, tanpa melihat wujudnya cukup dengan mendengar raungannya, atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, meraih kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa harus mengenal hakikatnya, banyak daya dan waktu dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Tapi, sekali lagi, tidak semua manusia sama. Di atas telah di jelaskan makna firmannya *Rabbana ma khalqta hadza bathilan/Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia* bahwa ia adalah sebagai *natijah* dan kesimpulan upaya dzikir dan pikir. Bisa juga dipahami dzikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah sia-sia.³⁹

Penulis memahami kalimat tersebut sebagai hasil zikir dan pikir. Dengan demikian, ia tidak dapat dihadap oleh keberatan di atas. Disisi lain, hasil itu akan sangat serasi dengan permohonan mereka selanjutnya. Yakni, karena semua makhluk tidak diciptakan sia-sia, karena ada makhluk yang baik dan yang jahat, ada yang durhaka dan ada pula yang taat, tentu saja yang durhaka akan di hukum. Oleh karena itu, mereka memohon perlindungan dari siksa neraka, dan selanjutnya mereka berusaha untuk menjadi makhluk yang baik dan taat.

Didahulukannya kata *subhanaka* yang terjemahannya adalah Mahasuci Engkau atas permohonan *terpelihara dari siksa neraka* adalah mengajarkan bagaimana seharusnya bermohon, yaitu mendahului penyucian Allah dari segala kekurangannya, yakni memuji-

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 375.

Nya baru mengajukan permohonan. Ini demikian agar si pemohon menyadari aneka nikmat Allah yang telah melimpah kepadanya sebelum adanya permohonan, sekaligus untuk menampik segala macam kekurangan dan ketidakadilan terhadap Allah apabila ternyata permohonan yang diajukan belum diperkenankan-Nya. Ayat diatas juga menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari dzikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya, yang antara lain tercermin pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka. Memang seperti firman-Nya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para Ulama/Cendekiawan*” (QS. Fathir [35]: 28).⁴⁰

c. Surat At-Taubah Ayat 105 (Amal Perbuatan)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁴¹

Ayat ini menyatakan bahwa: “ Katakanlah, wahai Muhammad saw, bahwa Allah menerima taubat,” dan katakanlah juga: “Bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 376.

⁴¹ Al-Qur'an, Al-Taubah ayat 105, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 184.

ganjaran *amal kamu itu, dan RasulNya serta orang-orang mukmin* akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya *kamu akan dikembalikan* melalui kematian kepada Allah SWT. Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.”⁴²

Terbaca di atas bahwa, setelah penyampaian harapan tentang pengampunan Allah SWT, ayat ini melanjutkan dengan perintah beramal shaleh. Agaknya hal ini perlu karena, walaupun taubat telah di peroleh, tetapi waktu yang telah berlalu dan pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin kembali lagi. Manusia telah mengalami kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi oleh kebajikan. Karena itu, ia perlu giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu besar.

Tidak jauh berbeda dengan Quraish Shihab, Syiekh Abdurrahman menafsirkan kata *a'maluu* dengan arti bekerjalahn kamu dengan pekerjaan yang menurutmu sesuai, teruskan kebatilanmu, jangan mengira amalanmu itu akan samar atas Allah.⁴³

Thabathaba'I berpendapat bahwa firman-Nya: *akan melihat amal kamu*, yakni amal di dunia ini, dan firman-Nya: *Kamu akan dikembalikan* menunjuk pada hari kebangkitan nanti. Seseorang akan megetahui hakikat amal mereka kelak di hari kemudian. Sebellum itu, di dunia, manusia secara umum hanya dapat melihat yang lahir dari amal-amal itu, bukan hakikatnya.⁴⁴ Ketika ayat ini menyatakan bahwa kaum mukminin akan melihat amal-amal tersebut, yang di maksud dengan kaum mukminin

⁴² M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237.

⁴³ Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Kalam Al-Mannan Jilid 3*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), 145.

⁴⁴ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 5*, 238.

yang melihat adalah mereka yang menjadi *syuhada'* (saksi-saksi amal) serupa dengan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Dengan demikian, tulis Thabathaba’I ayat ini bermakna: “wahai Muhammad katakanlah/lakukanlah apa yang kamu hendaki baik atau buruk karena Allah akan menyaksikan hakikat amal kamu dan disaksikan pula oleh Rasul dan kaum mukminin yang menjadi *syuhada'* (saksi-saksi amal), dengan kata lain amal apapun yang kamu kerjakan, baik atau buruk, hakikatnya (bukan lahirnya yang nyata di dunia ini) disaksikan oleh Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, kemudian Rasul-Nya dan orang-orang mukmin di dunia ini, yaitu yang menjadi saksi-saksi amal manusia, lalu kamu semua dikembalikan kepada Allah pada hari Kemudian, dan ketika itu kamu mengetahui hakikat amal kamu.” Ayat ini, menurut Thabathaba’i, bertujuan mendorong manusia untuk mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka dengan jalan mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan yang buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul SAW, dan para saksi amal-amal dari kelompok mukminin setelah Allah SWT. Lalu Allah membuka tbr yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada Hari Kiamat sehingga mereka pun akan mengetahui dan melihat halikat amal mereka.⁴⁵

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa Thabathaba’I beranggapan bahwa kata *al-mu’minun* bukan semua kaum

⁴⁵ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an volume 5*, 239.

mukminin, tetapi orang-orang khusus yang berkedudukan sebagai *syuhada'* yakni saksi-saksi amal manusia.

d. Surat Ali Imran Ayat 26 (Kekuasaan)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ
الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ
الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁴⁶

Kata *allahumma* merupakan doa. Aslinya adalah *ya Allah*, tetapi guna menghindari kata *ya/wahai* yang merupakan panggilan untuk jarak yang jauh, sebagai gantinya ditambahlah dengan huruf *mim* berasydid sehingga berbunyi *allahumma*. Memang lafaz mulia itu, yakni *Allah*, mempunyai keunikan-keunikan. Walau anda hapus huruf demi huruf dari lafalnya, ia tetap menunjukkan kepada Yang Mahakuasa itu. Hapuslah hurufnya yang pertama, ia akan terbaca *lillah*, yakni milik Allah; selanjutnya hapus lagi huruf yang kedua, ia akan menjadi *lahu*, yakni bagi-Nya atau milik-Nya, dan bila Anda menghapus hurufnya yang ketiga anda akan membacanya *Hu*, yang menunjukkan kepada-Nya, dan bila ini pun anda persingkat maka yang akan terucapkan adalah *Aaah*, yakni keluhan yang disampaikan kepada Allah Yang Mahakuasa dan Maha Penolong itu. Demikian Allah, diseru oleh

⁴⁶ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 26, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 48.

mahluk, suka atau tidak suka, serta diharapkan bantuan-Nya oleh manusia dalam keadaan sadar atau tidak.⁴⁷

Malik al-mulk, kata majmuk ini, terambil dari akar kata yang rangkain huruf-hurufnya *mim*, *lam* dan *kaf*, yang mengandung makna kekuatan dan kesahihan, yang pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata *Malik*, yang berarti raja, atau “*Malik*”, yang berarti Pemilik, mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuasaan pengendalian dan kesahihannya. Allah adalah Pemilik. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimiliki-Nya adalah *al-Mulk*, yakni kepemilikan. Kalaulah kita mengambil satu barang yang sangat sederhana, misalnya pensil yang digunakan si A untuk menulis, pensil tersebut dapat dikatakan milik si A. Selanjutnya, kalau kita mengambil suatu hal yang amat berharga, katakanlah kekuasaan dan kerajaan mengatur suatu wilayah, yang berwenang adalah pemilik kekuasaan itu. Ketika kita berkata bahwa Allah adalah *Malik al-Mulk*, itu bermakna segala, itu bermakna segala sesuatu yang dapat dikatakan milik seseorang atau sesuatu, sejak dari yang terkecil (katakanlah pensil) sampai yang besar (katakanlah kerajaan langit dan bumi), semuanya adalah milik Allah karena Dia adalah pemilik segala kepemilikan. Jike demikian halnya, tiada sesuatu pun yang bukan milik-Nya. Apa yang kita namakan milik si A berapapun besarnya, pemilik sebenarnya yang hakiki adalah Allah SWT.⁴⁸

Allah *Malik al-Mulk* adalah Dia sumber kepemilikan; Dia yang terlaksana kehendak-Nya dalam wilayah kekuasaan-Nya, sedangkan wilayah kekuasaan-Nya adalah seluruh wujud ini. Itu Dia laksanakan sesuai dengan cara yang dikehendaki-Nya, baik saat mewujudkan, meniadakan, menganugerahkan, mempertahankan, dan mencabut. Kesatuan kepemilikan Allah diibaratkan oleh Imam Al-Ghazali dengan manusia yang, walaupun bagian-bagian dari anggota badannya banyak dan beraneka ragam, seluruhnya bekerja sama untuk memenuhi kehendak

⁴⁷ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

⁴⁸ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 2*, 63.

“pemilik”nya, yakni manusia. Alam raya, bahkan seluruh wujud yang merupakan milik Allah, kesemuanya tunduk kepada-Nya dan bekerja sama untuk tujuan kebajikan dan sesuai hikmah kebijaksanaan-Nya.⁴⁹

Ketika seseorang mengucapkan *allahumma malik al-mulk/Allah pemilik kerajaan*, pada hakikatnya dia menyeru Allah dengan dua nama-Nya, yaitu Allah dan *Malik al-Mulk*.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memberikan peringatan sekaligus bimbingan kepada Rasulullah dan umat ini untuk mensyukuri nikmat Allah. karena Dia telah mengalihkan kenabian dari Bani Israil kepada Nabi yang berkebangsaan Arab, bersuku Quraish, yang ummi berasal dari kota Makkah. Selain itu, Allah menyingkapkan kepada beliau hakikat alam akhirat, dan menyebarkan umatnya keseluruh belahan bumi di timur dan barat. Juga memenangkan agama dan syariatnya di atas semua ajaran agama-agama lainnya.⁵⁰

Salah satu bentuk dan bukti kekuasaan dan kepemilikan-Nya adalah apa yang diucapkan itu, yakni *Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki*. Anda perhatikan, Dia tidak mengajarkan kita berkata, “Engkau milikkan”, tetapi “berikan”, karena apa yang diberikan-Nya bukan menjadi milik, tetapi pemberian yang sifatnya hanya sementara, karena pada saat yang sama, pemberian-Nya dapat diambil-Nya kembali, baik yang diberi rela atau tidak. Seandainya apa yang diberikan dijadikan milik yang diberi, tentu tidak wajar Allah mengambilnya kembali, apalagi dengan mencabut, yakni memaksa. Kerajaan, yakni kekuasaan yang berada dalam genggam tangan seseorang bukanlah miliknya; karena itu bila yang bersangkutan enggan menyerahkannya ketika Allah memintanya kembali, maka *Engkau cabut kerajaan yang pernah Engkau berikan itu dari siapa yang Engkau kehendaki*, untuk Engkau cabut darinya. Pemberian dan

⁴⁹ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 2*, 64.

⁵⁰ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Ishaq Al-Seikh, *Tafsiri Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), 31.

pencabutan itu, melalui faktor-faktor atau hukum-hukum yang ditetapkan Allah, berlaku dalam kehidupan masyarakat, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam yang ditetapkannya dalam perjalanan alam raya ini.⁵¹

Dalam Tafsir Kalam Al Mannan juga di jelaskan bahwa hanya Allahlah yang dapat mengatur segala yang terjadi di dunia, tidak ada yang dapat menolak dalam pengaturanNya tersebut, tidak pula ada penolong untukNya dalam ketetapan takdirNya. Dan bahwasanya Dia adalah pengatur perputaran hari (kemenangan) di antara manusia, Dia pun pengatur akan masa itu sendiri, di mana Dia memasukkan siang ke dalam malam dan memasukkan malam ke dalam siang.⁵²

Kata “cabut” memberi isyarat bahwa seringkali penguasa ingin mempertahankan kekuasaannya sepanjang mungkin, kalau pun harus mengalihkan, maka pengalihan tersebut adalah kepada anak keturunan atau teman dekatnya, sehingga kekuasaannya dapat langgeng. Memang lebih tepat memahami kata *al-mulk* pada ayat ini dalam arti *kekuasaan memerintah*, bukan *aneka anugerah Allah* seperti pandangan sementara mufasir yang memasukkan anugerah kenabian, akal, kesehatan, akhlak, harta benda dan lain-lain, dalam pengertiannya. Agaknya makna-makna selain *kekuasaan memerintah* dicakup oleh lanjutan ayat, yakni *Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki* untuk Engkau muliakan, dan *Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki* untuk Engkau hinakan.⁵³

Penggalan kedua doa ini juga menunjukkan, betapa menyeluruh kepemilikan-Nya. Kata *tu'zinu* yang di atas diterjemahkan dengan *Engkau muliakan*, pada hakikatnya mengandung arti kekuatan yang menjadikan pemiliknya dibutuhkan, sekaligus tidak terkalahkan. Allah Maha Mulia karena Dia dibutuhkan oleh semua makhluk, sedangkan Dia tidak butuh kepada siapa atau apa pun. Dia

⁵¹ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 2*, 64.

⁵² Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Kalam Al-Mannan Jilid 1*, 560.

⁵³ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 2*, 65.

mengalahkan segala sesuatu dan tidak dapat dikalahkan oleh segala sesuatu. Dia sedemikian mulia, sehingga tidak ada yang dapat menyentuh, bahkan mengetahui hakikat-Nya. Pada saat Allah memuliakan seseorang, maka orang itu akan dibutuhkan oleh banyak pihak, dan pada saat yang sama dia tidak dapat dikalahkan oleh lawanlawannya. Dia berada pada posisi yang menjadikan tidak sembarang orang dapat mendekat atau menyentuhnya karena wibawa yang dimilikinya. Lawan dari kata *tu'izzu* adalah *tudzillu*, yakni *Engkau hinakan*. Yang hina selalu butuh kepada banyak pihak, terkalahkan dan tidak berwibawa.

Menganugerahkan kekuasaan atau mencabutnya, memuliakan atau menghinakan, itu semua akan berakibat baik, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, bahkan *hanya di tangan Engkaulah segala kebajikan*. Allah yang menciptakan dan mengatur alam raya, ciptaan dan pengaturan Nya sungguh baik. Apa yang diduga buruk pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia, atau dilahirkan oleh ulah manusia sendiri; atau dapat juga dikatakan bahwa yang buruk — kalau pun ada — hanya terbatas menyentuh sekian makhluk-Nya, dan keburukan itu pada hakikatnya adalah untuk kebaikan — banyak sekali — makhluk-Nya yang lain, sehingga pada akhirnya yang buruk itu pun adalah baik untuk alam raya, paling tidak untuk sebagian besar mereka. Kalau pun pada akhirnya kita berkata, bahwa segala sesuatu atas izin Allah, dan bahwa kenyataan menunjukkan adanya apa yang dinilai buruk oleh manusia, maka ketika itu hendaknya kita menarik pelajaran dari tuntunan ayat ini, bahwa — kalau pun ada yang dinilai buruk, maka — keburukan itu tidaklah wajar dinisbahkan kepada Allah swt. Hendaknya pembaca mengingat kembali uraian pada ayat terakhir *^*urah al-Fatihah: “*Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai.*”⁵⁴

Akhirnya ayat di atas menegaskan hakikat yang tidak terbantah, bahwa *sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*.

⁵⁴ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 2*, 66.

e. Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Ketaqwaan)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵⁵

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.⁵⁶

Dalam Tafsir Al-Manar juga tidak jauh berbeda dalam menafsirkan ayat ini, bahwa pada dasarnya manusia di ciptakan dari asal-usul yang satu, dari jiwa yang satu, dari Adam dan Hawa. Karena nasab manusia satu dan disatukan oleh bapak dan ibu yang satu. Tidak ada tempat

⁵⁵ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 466.

⁵⁶ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616.

bagi sesama manusia untuk membangga-banggakan nasab, karena semuanya sama dan tidak sepatutnya sebagian dari manusia saling menghina dan mencela, padahal hakikatnya adalah saudara. Dan juga Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling menganal, bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya, Allah SWT menciptakan manusia supaya saling kenal, bukan saling membanggakan nasab, keutamaan di antara manusia adalah takwa.⁵⁷

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhad agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: "*Alhamdulillah* ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar^ "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzhan?". Apapun *sabab nuzul-nya*, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa' yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa', ddak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua —

⁵⁷ Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Manar, Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 13*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 486-487.

kecuali 'Isa as. — lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.⁵⁸

Kata *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *syu'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai '*imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Di bawah *batn* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *syu'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan - sebagaimana dikenal dewasa ini — pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an. Bukan di sini tempatnya menguraikan hal itu. Rujuklah antara lain buku penulis *Wawasan al-Qur'an* untuk memahami persoalan ini.

Kata *ta 'arafu* terambil dari kata '*arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. *Saling mengenal* yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan

⁵⁸ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, 617.

manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi “ikan”.⁵⁹

Kata *akramakum* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantarkan pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara tefrus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis⁶⁰. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Artinya : “Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap, dan apayang ada di sisi Allah kekal (tidak habis-habisnya)”⁶¹

⁵⁹ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, 618.

⁶⁰ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, 619.

⁶¹ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 96, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 251.

Sifat *'Alim* dan *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui — bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas *inna Allah Alim(un) Khabir/sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia.⁶² *Pertama* tempat kematian seseorang yakni firman-Nya dalam QS. Luqman [31]: 34 yang berbunyi:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Dan tidak seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶³

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw., 'Aisyah dan Hafshah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah

⁶² M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, 619.

⁶³ Al-Qur'an, Luqman ayat 34, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 374.

yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.⁶⁴

2. Bentuk Penafsiran Hamka Tentang Makna Stratifikasi Sosial

a. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 (Iman dan Ilmu)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶⁵

Pangkal ayat 11 menerangkan bahwa majelis adalah duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmah yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu, sehingga tempat duduk bersama itu kelihatan agak sempit. Karena di waktu itu orang duduk bersama diatas

⁶⁴ M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, 620.

⁶⁵ Al-Qur'an, al-Mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Wicaksana, 1992), 490.

tanah, belum memakai kursi seperti sekarang. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat, lalu dianjurkanlah oleh Rosul agar yang duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian. Sebab pada hakikatnya tempat itu belumlah sempit yang disangka. Masih ada tempat lowong, masih ada tempat untuk yang datang kemudian. Sebab itu hendaklah yang telah duduk lebih dahulu melapangkan tempat bagi mereka yang datang itu. Karena yang sempit itu bukan tempat, melainkan hati. Tabiat mementingkan diri pada manusia, sebab kesan pertama, enggan memberikan tempat kepada yang baru datang itu.⁶⁶

Oleh sebab itu apa yang harus dilapangkan lebih dahulu, tempatkah atau hati? Niscaya hatilah! Sebab bila kita lihat orang yang baru datang kesan pertama ialah enggan memberikan tempat! Perhatikanlah orang yang menumpang kereta api yang telah bersempit-sempit. Tempat duduk hanya untuk dua orang, tetapi penumpang lebih dan sesak, sehingga banyak yang berdiri. Orang yang telah duduk tidaklah akan mempersilahkan orang yang naik kemudian itu untuk duduk ke dekatnya, sebab dia hendak mempertahankan haknya. Tetapi kalau yang datang kemudian itu adalah kenalan baiknya, akan segera orang itu disuruhnya duduk. Ataupun yang baru datang itu dengan sikap hormat memohon sudilah kiranya memberikan peluang baginya untuk turut duduk, niscaya akan diberikannya juga dengan setengah enggan. Tetapi setelah orang yang baru datang itu dapat membuka hati orang itu dengan sikapnya yang terbuka, manisnya, akhirnya mereka tidak akan merasa sempit lagi, meskipun memang kelihatannya telah sempit.⁶⁷

Begitu pula dalam majelis pengajian di masjid betapapun sempitnya tempat pada anggapan semula, kenyatannya masih bisa dimuat orang lagi. Yang di luar disuruh masuk ke dalam karena tempat masih lebar, meskipun ada yang telah mendapat tempat duduk itu yang kurang senang melapangkan tempat. Oleh sebab itu didalam ayat ini diserulah terlebih dahulu dengan

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 20.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, 20.

panggilan “*orang yang beriman*”, sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang, juga mencintai saudaranya yang terlambat masuk, kadang juga dipanggilnya dan dipersilahkan duduk kedekatnya. Lanjutnya ayat mengatakan “*niscaya Allah aka melapangkan bagi kamu*” artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya. Tepat sebagaimana bunyi pepatah yang terkenal, “Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang lapang”. Bila sendiri sendiri pikiranlah yang jadi sempit, tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Namun setelah duduk bersama, hati telah terbuka, musyawarah dapat berjalan dengan lancar. Kalau hati sudah lapang, pikiran pun lega, akal pun terbuka dan rexei yang halal pun dapat didatangkan Allah dengan lancar. Kekayaan yang istimewa dalam kehidupan ini terutama ialah banyaknya kontak di antara diri kita dengan masyarakat, banyak mendapat pertemuan umum. Walaupun seseorang mendapat kekayaan berlipat ganda, sama saja keadaannya dengan seorang yang miskin, kalau hatinya sempit, kalau yang diingatnya hanya keuntungan diri sendiri, sehingga tempat duduk pun enggan memberikan kepada orang lain.⁶⁸

Pertama, Jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan dimuka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah iman dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempatnya kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua*, memang ada orang yang diangkat derajatnya oleh Allah lebih tinggi dari orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif dan bijaksana, iman memberi cahaya di dalam jiwa, disebut juga pada

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*. 20.

moral. Sedang ilmu pengetahuan memberikan sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap, membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandanginya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar.⁶⁹

Pokok hidup utama dan pertama adalah iman dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman tidak disertai dengan ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan, bagi dirinya sendiri ataupun sesama manusia. ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah pentingnya ilmu itu, kalau disertai iman. Karena ia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh perikemanusiaan. Tetapi ilmu itu pun dapat dipergunakan orang untuk memusnahkan sesama manusia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh iman kepada Allah.

b. Surat Ali Imran Ayat 190-191 (Intelektual/Ulul Albab)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*. 21.

berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".⁷⁰

Apabila mata kita hanya dihadapkan kepada keadaan hidup sehari-hari, pasang naik dan pasang turun, yang menggembirakan dan mencemaskan orang naik orang jatuh, yang selalu kejadian dalam percaturan hidup di dunia ini, akhirnya kita akan penat sendiri. Karena batin telah kosong, kehabisan bahan. Oleh sebab itu, sebagai mukmin di samping hidup kebendaan hendaklah disediakan hidup keruhanian. Di samping melihat edaran masyarakat manusia, menengoklah kepada kerajaan langit dan bumi yang luas itu.

Bumi adalah tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh Khalik, dengan tersusun terjangkau, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua dan bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya terhadap hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa. Kadang-kadang pendek malam, panjang siang dan sebaliknya. Kadang-kadang musim dingin, musim panas, musim rontok, dan musim kembang. Demikian juga teraturnya hujan dan panas. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berfikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi sendirinya. Orang melihatnya dengan dan mempergunakan pikiran meninjaunya, masing-masing menurut bakat pikirannya. Entah dia seorang ahli ilmu alam, atau ahli ilmu bintang, atau ahli ilmu tumbuhan-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, ataupun ia seorang filsuf atau penyair dan seniman. Semuanya akan dipersona oleh susunan tabir alam yang luar biasa itu. Terasa kecil alam di hadapan kebesaran

⁷⁰ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 190-191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 68-69.

penciptanya. Akhirnya tak ada arti diri, tak ada arti alam, yang ada hanyalah Dia, yaitu yang sebenarnya ada.⁷¹

Dalam Tafsir Muyassar juga menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menegaskan bahwasanya penciptaan langit dan bumi yang tanpa ada contoh sebelumnya dan dalam silih bergantinya malam dan siang dan perbedaan waktu keduanya dengan memanjang dan memendek benar-benar merupakan petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti agung akan keesaan Allah bagi orang-orang yang mempunyai akal-akal lurus.⁷²

Dalam pangkal surah Ali Imran ayat 191 menjelaskan bahwa orang yang tidak pernah lepas dari ingatannya adalah disebut dengan *Yadzkurunna* yang berarti ingat. Berpokok dalam kalimat dzikir. Arti dzikir, ingat. Dan disebutkan pula bahwasanya dzikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut dengan nama Allah dengan mulut karena dia telah teringat dulu dalam hati. Maka, teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung, atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa sesungguhnya semua itu tidaklah terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Disini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu dzikir dan pikir. Dipikirkan semua yang terjadi itu, lantaran dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, itulah Allah. oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan. Terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran Maha Pencipta. Dalam ujung ayat 191 di jelaskan tentang hubungan dzikir dan pikir. Hidup yang semata-mata terikat

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 153.

⁷² Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar Jilid 1*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 224.

hanya kepada mimikirkan benda adalah tandus dan gersang. Isaac Newton mengatakan bahwa penyelidikan tentang daya tarik dalam alam telah memberikan hasil pengetahuan bahwasanya tidak terjadi kehancuran di dalam alam ini ialah karena adanya sistem daya tarik menarik yang menimbulkan keseimbangan yang menyebabkan tidak terkacau. Bintang dengan bintang tidak pernah berelaga dan berbenturan. Matahari beredar dan bumi pun beredar pula di sekitar matahari itu menurut kadar tertentu.⁷³

Orang yang memiliki akal yang lurus adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam seluruh kondisi apapun, baik berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring dan ketika merenungi penciptaan langit dan bumi seraya berkata, “Wahai Tuhan kami, Engkau tidaklah menciptakan makhluk ciptaan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau dari hal itu. Maka jauhkanlah kami dari siksaan neraka.”⁷⁴

c. Surat At-Taubah Ayat 105 (Amal Perbuatan)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁷⁵

Awal ayat ini menjelaskan tentang tuntunan Allah kepada orang yang telah bertaubat. Langkah pertama dari tobat ialah bersedekah, yakni membebaskan dan membersihkan dan membersihkan dan mensucikan jiwa

⁷³ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 2*, 154.

⁷⁴ Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar Jilid 1*, 225.

⁷⁵ Al-Qur'an, Al-Taubah ayat 105, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 184.

dari pengaruh harta benda selama ini memperbudak diri. Sesudah itu janganlah berhenti sehingga itu saja, melainkan terus beramal, karena nilai kehidupan ditentukan oleh amalan yang bermutu. Maka tidaklah boleh ada Mukmin yang kosong waktunya dari awal. Amal itu tidaklah akan lepas dari perhatian Allah dan Rasul dan orang yang beriman. Amal artinya ialah pekerjaan, usaha, perbuatan atau keaktifan hidup⁷⁶. Di dalam surah Al-Isra' ayat 84 yang turun di Makkah, Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَيَّ شَاكِلَتِهِ فَرِيضَتُمْ أَعَلَمُ بِمَنْ هُوَ
أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya : “Katakanlah, ‘tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya. Tetapi Allah engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan.’”⁷⁷

Setelah dipertalikan dengan ayat ini, dapatlah kita ketahui bahwa Allah menyuruh kita bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan. Bekerjalah menurut bakat itu, tidak usah dikerjakan pekerjaan lain yang bukan tugas kita, supaya umur jangan habis percuma. Pergaulan hidup manusia menghendaki dalam segala simpang siurnya. Bertani, beternak, memburuh, berkuli, menjadi tentara, menjadi negarawan, menjadi pengarang, menjadi pedagang. Ayah mendidik anak, ibu memelihara rumah tangga, murid belajar, guru mengajar. Walau tukang arit rumput atau membuka perusahaan besar. Walaupun menjadi nahkoda kapal atau pilot pengemudi pesawat terbang, dan sopir pembawa mobil. Dokter mengobati orang, perawat merawat orang sakit, ahli hukum menegakkan hukum. Apatah lagi, bertambah kemajuan hidup manusia, bertambah pula timbul kejuruan dalam hal-hal yang khas. Timbullah spesialisasi. Maka ayat yang tengah kita tafsirkan ini, dipersambungkan dengan ayat 84 surah Al-Isra' tadi, menjadilah rangsangan yang hebat dari

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 281.

⁷⁷ Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 84, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 262.

Allah melarang kita malas dan membuang-buang waktu. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan dan selalu memohon petunjuk dari Allah, dan kalau dari mata pekerjaan itu kita peroleh rejeki, keluarkanlah zakatnya atau sedekah *tathawwu'*-nya. Terkadang, walaupun kita tidak dapat memberikan bantuan uang kepada orang lain, senyum simpul dan muka jernih saja pun sudahlah menjadi sedekah. Di satu Hadits yang shahih Nabi pun bersabda bahwa menghindarkan duri, atau pecahan kaca, atau paku yang bisa membocorkan ban mobil orang yang lalu lintas, sudah termasuk sedekah juga.⁷⁸

Pikirkanlah ini dan tilik dengan kaca mata zaman modern ayat ini dengan tegas menyuruh kita mempertinggi produksi, dan tiap-tiap kita mestilah produktif, mengeluarkan hasil, dan tahu di mana tempat kita masing-masing. Tidak ada pekerjaan yang hina, asal halal, dan asal tidak melepaskan diri dari ikatan dengan Allah. di dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah memerhatikan amal kita. Kita tidak lepas dari mata Allah. dan di waktu Rasul saw hidup, beliau pun melihat. Dan kaum yang beriman pun melihat. Sebab itu orang yang beriman, kalau dia beramal tidaklah perlu memukul canang, menyorakkan ke hilir mudik bahwa saya berjasa dan saya kerja keras. Walaupun bekerja diam-diam di tempat sunyi, namun akhirnya pekerjaan yang baik itu akan diketahui orang juga. Memang kadang-kadang sesama manusia ada yang dengki, iri hati dan tidak mau mengetahui jasa baik seseorang yang bekerja. Janganlah hal itu dipedulikan, sebab penghargaan dari Allah dan Rasul saw dan orang yang beriman, adalah yang lebih tinggi nilainya dari hasrat dengki manusia. dan cobalah pikirkan dengan tenang, kita beramal yang saleh dalam dunia ini, lain tidak, karena memang yang baik itulah yang wajib kita kerjakan.⁷⁹

Di balik yang baik adalah buruk, jalan tengah di antara baik dan buruk tidaklah ada. Dan kita harus berusaha supaya jangan bekerja campur aduk baik dan buruk. Itu pula sebabnya sendi dari amal itu wajib dipupuk, yaitu

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 282.

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 283.

iman. Iman yang subur niscaya menimbulkan amalan yang baik.

d. Surat Ali Imran Ayat 26 (Kekuasaan)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكًا أَلْمَلِكِ تُؤْتِي أَلْمَلِكُ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ
 أَلْمَلِكُ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ
 أَلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁸⁰

Seluruh kekuasaan di langit dan di bumi, atas segala makhluk yang hidup atau yang beku, atas laut dan darat, gunung dan lembah, atas alam semesta “*Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki*”. Walaupun bagaimana besar kekuasaan seorang raja di beri oleh Allah. mudah saja bagi-Nya mencabut. Berapa kita lihat raja-raja, sultan-sultan, yang dahulu nenek moyangnya berkuasa besar, sampau pada anak dan cucu, habis kekuasaan tinggallah gelar, habis tanah tinggallah istana. Berapa pula kita lihat orang yang tadinya bukan asal raja, naik memimpin bangsanya, mencapai kekuasaan tertinggi. Sebab, manusia itu hanyalah dari satu keturunan, sama asal dari tanah kemudian menjadi mani kemudian terbentuk jadi orang, kemudian kembali menjadi tanah lagi. Timbulnya kekuasaan hanyalah pinjaman sementara dari Allah. “*Dan Engkau muliakan barangsiapa yang Engkau*

⁸⁰ Al-Qur’an, Ali Imran ayat 26, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 48.

kehendaki dan Engkau hinakan barangsiapa yang Engkau kehendaki". Kemudian bisa dianugerahkan Allah walaupun tidak kepada orang yang berpangkat tinggi dan kehinaan bisa pula dijatuhkan Allah walaupun kepada orang yang disebut berpangkat. Sebab, pangkat dan kemuliaan yang diberikan Allah lain coraknya dari yang diperbuat manusia. *Izzah* berarti kemuliaan dan *dzillah* berarti kehinaan. *Izzah* juga dapat diartikan dengan gengsi, prestise, atau wibawa. Sinarnya tidak akan dapat ditutup walaupun oleh kemiskinan! *Dzillah* juga dapat diartikan jiwa rendah, yang tidak dapat disembunyikan walaupun disulut dengan emas. "*Di tangan Engkau segala kebaikan.*" Yaitu Engkaulah sumber telaga dari segala yang baik di alam ini, dipancarkan-Nya kepada sekalian makhluk-Nya, sehingga semuanya mendapat menurut kadar bagian masing-masing.⁸¹ Dalam Tafsir Muyassar di tambahkan bahwa pada ayat ini terdapat penetapan sifat tangan bagi Allah SWT sesuai dengan (kebesaran) Allah yang dapat memberi dan juga dapat mencabut kekuasaan dengan mudah.⁸²

Maka, di dalam rangka kekuasaan Allah, dicabutlah nikmat kekuasaan itu dari Bani Israil. Mahakuasalah Allah menimbulkan satu kekuasaan baru yang menimbulkan Dunia Baru, yang membuat air bah revolusi dalam pikiran manusia, yaitu kedatangan Nabi Muhammad saw. Yang mulia timbul dari suatu daerah tandus gersang di padang pasir, di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Thomas Carlyle, pernah mengatakan bahwa berkat ajaran Muhammad saw. Maka, padang pasir yang kering itu telah berubah menjadi meseu yang membakar susunan masyarakat lama; ke Barat telah sampai ke Cardova dan ke Timur telah sampai Delhi. Dia telah menirikan pusat-pusat kebudayaan dan peradain di Damaskus, Bagdad, Kairo, Samarkand, Delhi, dan menjalar sampai ke pulau-pulau daerah katulistiwa kita ini.⁸³

Di dalam menafsirkan *al-mulku* yang berarti kekuasaan itu, Ibnu Abbas telah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-mulku* (kekuasaan) itu ialah *an-*

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 606.

⁸² Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar Jilid 1*, 156.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 607.

nubuwwah, yaitu kenabian. Penafsiran ini dapatlah kita renungkan. Sebab, *al-mulku* yang timbul dalam *an-nubuwwah*. Jauhlah lebih kekal daripada *al-mulku* yang didapat di dalam gejala perebutan politik dan kekuasaan; seorang raja naik seorang raja jatuh dan seorang merampas kekuasaan. Satu dinasti timbul dan satu dinasti tenggelam. Di dalam surah An-Nisa ayat 54 disebutkan bahwa Allah menganugerahkan kepada keluarga Ibrahim kitab dan hikmah. Setelah itu, Allah pun menganugerahkan *mulkan'aziman*, kekuasaan yang besar. Kekuasaan *nubuwwat* adalah kekuasaan atas ruhani, sedangkan kekuasaan duniawi adalah pada lahir. Seorang pencuri baru dapat dibawa ke muka hakim jika cukup bukti-bukti pencuriannya. Oleh sebab itu, seorang pencuri dengan cara yang cerdik sekali mencoba merahasiakan perbuatannya dan menghilangkan bukti-bukti sehingga jaksa tidak dapat menutut. Akan tetapi, kekuasaan *nubuwwat* menimbulkan rasa takut pada manusia yang akan berbuat jahat sebab ada hukum yang akan diterimanya dari Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh nabi-nabi.⁸⁴

Maka, dari sebab membaca ayat yang tengah kita tafsirkan ini, kita mendapat dua kesan. *Al-mulku* atau kekuasaan, baik secara kerajaan dunia maupun kerajaan *nubuwwat*, diberikan oleh Allah kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Kekuasaan duniawi bisa diberikan dan bisa dicabut. Akan tetapi, kekuasaan *nubuwwat* yang diberikan kepada *anbiya* dan *mursalin*, tidak pernah dicabut. Bahkan setelah mereka wafat, kekuasaan ruhani yang mereka tinggalkan tetap berjalan. Dan, Tuhan bisa memuliakan seseorang walaupun dia bukan raja atau kepala negara.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 608.

e. Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Ketaqwaan)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁸⁵

Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh di tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu, bahwasanya segala manusia itu sejak dulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari perempuan seorang laki-laki dan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (*khuma*) jadi satu empat puluh hari lamanya, yang dinamai *nuthfah*. Kemudian empat puluh hari pula lamanya jadi darah dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging (*‘alaqah*) setelah tiga kali empat puluh hari; *nuthfah*, *‘alaqah*, dan *mudhghah*. Jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah kedua. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi

⁸⁵ Al-Qur’an, Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 466.

permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja.⁸⁶

“Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu.” Yaitu bahwasanya anak, yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum tampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim dunia buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasanya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang paling kecil, bukanlah agar mereka bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia haikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.⁸⁷

Sependapat dengan Hamka, dalam Tafsir Al Qurthubi juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya bernasab-nasab, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari itulah Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allahlah yang lebih mengetahui hikmah tersebut. Oleh sebab itu, setiap orang akan dinisbatkan pada garis keturunannya. Apabila seseorang menafikan garis keturunan seseorang lainnya, maka dia harus dijatuhi hukuman karena dia telah menuduh berzina, sebagaimana halnya dia menafikan orang itu dari kelompok dan statusnya. Misalnya, dengan mengucapkan kepada orang

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 430.

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, 431.

Arab: wahai non-Arab, atau mengucapkan kepada non-Arab: wahai orang Arab.⁸⁸

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, suatu suku kepada suku lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan karena orang telah lupa dengan nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan *ashabiyah jahiliyah*, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri sebagai perkataan orang Jerman dikala Hitler naik, "*Duitschland ubber alles!*" (Jerman di atas segala-galanya) Allah mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Allah mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; "*Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!*"⁸⁹

Al-Qusyairi Abu Nashr berkata, "Garis keturunan itu ada kalanya dipertimbangkan dalam permasalahan kufu' nikah. Hal ini berkaitan dengan garis keturunan Nabi atau para ulama yang merupakan pewaris para nabi, atau dengan orang yang hidup dalam zuhud dan kebaikan. Orang yang bertakwa dan beriman itu lebih baik dari orang yang durhaka tapi garis keturunannya baik. Jika keduanya sama-sama bertakwa, maka ketika itulah orang yang paling baik garis keturunannya di antara mereka berdua, yang harus didahulukan, sebagaimana pemuda harus lebih didahulukan atas orang tua untuk menjadi imam shalat, jika pemuda dan orang itu sama dalam hal ketakwaannya."⁹⁰

⁸⁸ Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 107.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, 432.

⁹⁰ Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 17*, 119.

3. Perbandingan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka
a. Persamaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka
Mengenai Makna Ayat-ayat Tentang Stratifikasi Sosial

Memahami penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka dalam ayat-ayat tentang Stratifikasi Sosial atau nilai-nilai yang ada didalamnya terdapat beberapa persamaan yang dapat kita temukan, diantaranya: Dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 kedua mufassir tersebut (M. Quraish Shihab dan Hamka) sependapat bahwa orang yang akan mendapatkan strata atau derajat yang lebih tinggi adalah orang yang memiliki Iman dan Ilmu serta yang juga dapat menyeimbangkan keduanya, yaitu antara iman dan ilmu. Dan juga M. Quraish Shihab dan Hamka sama-sama merujuk pada ulama terdahulu, M. Quraish Shihab merujuk kepada Al-Qurthubi sedangkan Hamka merujuk kepada Ar-Razi.

Selanjutnya dalam surah Ali Imran ayat 190-191 M. Quraish Shihab dan Hamka sama-sama menjelaskan ciri-ciri *Ulul Albab* yaitu orang yang memiliki akal yang murni atau orang yang dapat memadukan antara dzikir dan pikir. M. Quraish Shihab dan Hamka juga sama-sama merujuk ke Al-Qur'an, M. Quraish Shihab merujuk ke surah Fathir ayat 28 yang menjelaskan bahwa orang yang takut kepada Allah hanya orang-orang yang memiliki Intelektual. Sedangkan Hamka merujuk ke surah Al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskan kejadian yang ada di langit dan bumi.

Dalam surah Ali Imran ayat 26 kedua tokoh sama-sama sepakat bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah dapat menjadikan strata atau derajat seseorang tanpa memandang bulu, keturunan Raja dapat juga di rendahkan stratanya. Dan yang tidak punya darah Raja juga dengan mudah dapat di naikkan strata atau derajatnya.

Dan di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 bahwasanya M. Quraish Shihab dan Hamka sama-sama menafsirkan strata atau derajat yang paling tinggi adalah orang yang memiliki ketaqwaan kepada Allah, orang yang mampu mengombinasikan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat.

b. Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Mengenai Makna Ayat-ayat Tentang Stratifikasi Sosial

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka dalam ayat-ayat tentang Stratifikasi Sosial atau nilai-nilai yang ada didalamnya juga terdapat beberapa perbedaan yang dapat kita temukan, diantaranya: Yang pertama yaitu dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini lebih merujuk ke Al-Qur'an yaitu surah An-Nisa ayat 95 dan surah Al-Hadid ayat 10. Sedangkan Hamka merujuk ke Hadits, yaitu HR Ibnu Abi Hatim dan juga HR Imam Ahmad. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa yang dimaksud Ilmu dalam ayat ini adalah ilmu agama yang merujuk kepada Al-Qur'an.

Selanjutnya dalam surah At-Taubah ayat 105 M. Quraish Shihab dan Hamka berbeda dalam mendefinisikan tentang *wa quli' malu*, Quraish Shihab mendefinisikan bahwa amal adalah melakukan amal shaleh yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat umum. Sedangkan Hamka mendefinisikan *wa quli' malu* adalah melakukan pekerjaan, menjalankan usaha, dan aktif dalam kehidupan kemasyarakatan

Dalam surah Ali Imran ayat 26 juga terdapat perbedaan makna dari *al-mulku*, Quraish Shihab mengartikan *al-mulku* sebagai kepemilikan, sedangkan Hamka mengartikan *al-mulku* adalah sebagai kekuasaan, dan Hamka juga menambahkan bahwa kekuasaan itu ada dua macam, yaitu kekuasaan *nubuwwah* dan kekuasaan duniawi. Dan yang terakhir yaitu dalam surah Al-hujurat ayat 13, bahwa Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini merujuk kepada Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-Alaq ayat 6-7. Sedangkan Hamka lebih merujuk kepada hadits, yaitu Hadits Riwayat Tirmidzi.

c. Implementasi Tentang Makna Ayat-ayat Stratifikasi Sosial Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka

Di dalam dunia ini umumnya, khususnya di Indonesia masing sering terjadi pendindasan terhadap masyarakat yang memiliki strata soisal yang lebih rendah, bahkan bukan pada zaman sekarang saja pada zaman Nabi juga sudah banyak terjadi peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, maka Allah menurunkan ayat-ayat tentang stratifikasi

sosial atau nilai-nilai yang terkandung dalam stratifikasi sosial agar masyarakat dapat hidup dengan tentram, aman dan sejahtera.

Ayat yang pertama yang menyinggung stratifikasi sosial adalah surah Al-Mujadalah ayat 11. Ayat tersebut menjelaskan tentang Iman dan Ilmu,⁹¹ menurut Hamka starata seseorang akan di angkat ketika dapat menyeimbangkan antara Iman dan Ilmu. Maksudnya adalah ketika orang memiliki iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok pekerjaan yang dikira menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. sebaliknya orang yang berilmu saja tanpa disertai dengan iman, maka akan membahayakan dirinya sendiri dan juga sesama manusia. Contohnya adalah ilmu manusia tentang tenaga atom. Kemudian Quraish Shihab menambahkan bahwa ilmu yang dimaksud adalah bukan hanya ilmu agama saja, tetapi ilmu-ilmu lainnya yang dapat bermanfaat kepada semua sesama masyarakat.

Yang kedua yaitu surah Ali Imran ayat 190-191. Ayat tersebut menjelaskan tentang intelektual seseorang atau *Ulul Albab*. Seseorang yang memiliki intelektual tinggi yaitu memiliki ciri-ciri dapat menghubungkan dzikir dan pikir secara baik. Maksudnya adalah ketika kita mendapat suatu ilmu pengetahuan yang baru maka kita harus berfikir bahwa semua itu hanya Allahlah Penciptanya.

Selanjutnya adalah surah At-Taubah ayat 105. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa masyarakat harus bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa memandang rendah satu sama lain walaupun petani, karyawan, serabutan sekalipun kalau didasari dengan rasa ikhlas dan sabar maka Allah akan meridhoinya. Hamka menganjurkan melakukan pekerjaan, menjalankan usaha dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Quraish Shihab menganjurkan kita untuk beramal sholeh yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat umum.⁹²

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 9*, 24.

⁹² M. Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 5*, 237.

Kemudian surah Ali Imran ayat 26. M.Quriash Shihab dan Hamka menjelaskan tentang ayat ini yaitu bahwa hanya Allah yang dapat mengataur strata sosial seseorang, Allah dapat merendahkan raja-raja apalagi mengangkat strata orang yang tidak memiliki darah raja sekalipun. Selanjutnya yaitu menjelaskan bahwasanya kekuasaan ataupun kepimilikan seseorang hanyalah titipan dari Allah dan akan ditarik kembali oleh pemiliknya yaitu Allah SWT, oleh sebab itu tinggipun derajat kita sekarang kita tidak boleh memiliki sikap sombong dan angkuh atas segala yang kita miliki. Karena sombong merupakan salah satu sifat tercela. Maknanya adalah seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu timbul dalam hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, dan lebih tinggi dari orang lain.⁹³

Dan yang terakhir adalah surah Al-Hujurat ayat 13. Dalam surah ini M. Quraish Shihab dan Hamka sama-sama menjelaskan bahwa strata atau derajat seseorang yang paling tinggi adalah orang yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT. Taqwa sangat perlu diraih dalam hidup karena urgensitasnya yang sangat vital, diantaranya sebagai syarat diterimanya amalan, jalan masuk surga dan sebaik-baik bekal yang dibawa menuju kehidupan akhirat. Selain itu takwa adalah tujuan dari ibadah dan spritualitas Islam.⁹⁴

C. Analisis Isi

1. Analisis Tentang Biografi Mufassir

Menurut Saiful Amin Ghofur, selain perbedaan latar belakang mufassir, keragaman cara menafsirkan ini juga disebabkan keagungan al-Qur'an itu sendiri. Ia ibarat berlian yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berkilauan. Kilauan-kilauan inilah yang membuatnya kaya dengan beragam pesan yang layak ditafsirkan. Karena hal ini pula, kegiatan penafsiran al-Qur'an selalu memproduksi tafsir-tafsir baru yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya.⁹⁵

⁹³ Hidayatun Rahmi, "Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Aceh, 2019), 11.

⁹⁴ Mat Saichon, *Makna Takwa dan Urgensinya Dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Usrah, 2017) Vol 3, 53.

⁹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, 4.

Dalam dunia ini, para mufassir memiliki cara atau metode yang sangat beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya dalam mengupas dan mengali isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, itu dikarenakan oleh beberapa pendekatan, ada yang dari pendekatan bahasa, pendekatan tasawuf, pendekatan sosiologi dan lain sebagainya.

Ketika kita hendak akan meneliti atau membedah pendapat tentang para mufassir, maka alangkah baiknya kita mengetahui latar belakang pendidikan, keluarga, corak dan lain-lain para mufassir yang akan kita teliti. Begitu juga mufassir yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu M. Quraish Shihab dan Hamka

Saat melihat latar belakang kedua mufassir ini, bahwa kedua mufassir ini adalah sama-sama dari keturunan dari ulama-ulama yang sangat terkemuka di daerahnya sendiri-sendiri. M. Quraish Shihab adalah M. Quraish Shihab berasal dari Rapang Sulawesi Selatan, keturunan dari keluarga *Sayyid* atau keturunan Nabi Muhammad saw. yang mana beliau adalah ulama keturunan Arab yang terpelajar sekaligus guru besar di bidang tafsir di IAIN Alaudin Ujung Pandang (Makassar). Sedangkan Hamka adalah keturunan dari Syekh Abdul Karim Amrullah yang mana beliau adalah ulama yang terkemuka di tanah Minang.⁹⁶

Kemudian ketika kita melihat dari latar belakang pendidikan, bahwa M. Quraish Shihab dan Hamka sama-sama menuntut ilmu di Arab. Quraish Shihab menuntut ilmunya dari S1 sampai S3 di Kairo Mesir sehingga dalam tafsirnya sangat unggul dalam bidang bahasa, sedangkan Hamka menuntut ilmunya di bidang sastra agama di Yogyakarta kemudian melanjutkan ke kota Makkah sehingga tak dapat dipungkiri bahwa dalam tafsirnya mengandung sastra yang sangat indah.

Kemudian kalau kita melihat dari karya tafsirnya, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili*, bentuk penafsirannya yaitu mengkombinasikan antara metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Corak penafsiran beliau adalah *adabi ijtima'i*. Sedangkan Tafsir al-Azhar milik Hamka menggunakan metode *Tahlili*, bentuk penafsirannya adalah *ar-Ra'yu*, dan menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Kemudian beliau juga memadukan antara riwayat dan akal,

⁹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, 236.

artinya memadukan antara *riwayah* dan *dirayah*. Beliau juga menuqil pendapat ulama-ulama terdahulu dan tidak lupa memasukkan pendapat beliau sendiri. Jadi kedua tafsir ini hamir sama, karena tafsir yang menggunakan corak *adabi ijtima'i* sangat cocok digunakan dan diterima oleh masyarakat Indonesia.

2. Analisis Tentang Perbandingan Penafsiran Makna Stratifikasi Sosial atau Nilai-nilai yang Didalamnya Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka

Menurut pandangan Ma'mun Mu'min Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui jibril yang di dalamnya sarat dengan sistem nilai Ilahiyah dalam rangka mewujudkan rahmatan lil 'alamin. Terkait hal tersebut, sudah barang tentu ia akan menjadi rahmat secara maksimal bila mampu dipahami oleh umat manusia, oleh karena demikian, segala upaya dalam rangka menjelaskan dan memahami sistem nilai yang ada dalam Al-Qur'an menjadi niscaya. Namun dalam prakteknya, tidak setiap orang dapat dengan mudah mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an secara baik dan benar, dalam hal ini dibutuhkan sejumlah persyaratan sehingga ia layak dan memiliki otoritas menafsirkan Al-Qur'an.⁹⁷

Dalam pandangan Syahrur bahwa setiap generasi sesungguhnya memiliki kemampuan untuk memberikan interpretasi terhadap Al-Qur'an yang mengacu dari realitas yang muncul sesuai dengan kondisi sosiokultural di mana ia hidup. Oleh karena itu Al-Qur'an haruslah dibaca dan dipahami sesuai konteksnya. Dengan demikian Al-Qur'an benar mampu dijadikan rujukan yang sesuai untuk segala zaman. Perbedaan adalah sunnatullah dalam kehidupan. Setiap orang melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, lalu memberikan kesimpulan sesuai dengan sudut pandang dan hasil pemikirannya. Hal yang sama juga terjadi dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an. Telah menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa ikhtilaf atau perbedaan

⁹⁷ Ma'mun Mu'min, *Ilmu Tafsir Dari Ilmu Tafsir Konvensional sampai Kontroversial*, 73.

pandangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an juga terjadi sejak dahulu.⁹⁸

Timbulnya perbedaan dalam penafsiran, pada dasarnya dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal yang bersumber dari teks Al-Qur'an yang memang sangat memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam, dan faktor eksternal yang meliputi latar belakang mufassir, keahlian, kecenderungan terhadap disiplin ilmu tertentu, kecenderungan teologis, dan kondisi sosio-kultural dan politik ketika sang mufassir hidup.⁹⁹

Allah SWT menciptakan manusia pada dasarnya memiliki kelebihan dan juga memiliki berbagai kekurangan yang berbeda dari satu manusia dengan manusia yang lain, begitu juga yang terjadi pada mufassir yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya memiliki kelebihan yaitu sangat rinci sekali dalam menjelaskan suatu perkara yang ada dalam Al-Quran, dengan menjelaskan makna perkata, menjelaskan dengan menganalisis ayat, dan juga menjelaskan dengan merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang lain. Salah satu contohnya Itu dapat kita lihat dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, dalam ayat ini Quraish Shihab merujuk ke ulama-ulama terdahulu dan juga merujuk ke ayat-ayat Al-Qur'an yang lain sehingga mendapatkan pengertian atau pengetahuan yang sangat jelas. Sedangkan kelemahan dari penafsiran Quraish Shihab adalah ketika kita lihat latar belakang beliau yaitu dari latar belakang akademisi sehingga mempengaruhi penulisan kata-kata dalam penafsiran menjadi akademik yang membuat kurang dipahami atau dicerna oleh kalangan masyarakat awam.

Sedangkan kelebihan Hamka dalam penafsirannya adalah salah satunya beliau dalam menafsirkan tafsirnya menggunakan kata-kata atau yang mudah di pahami oleh masyarakat awam, ada juga yang menggunakan kata-kata sastra dan bahkan juga menggunakan bahasa-bahasa daerah, salah satu contohnya yaitu dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang menafsirkan ujung ayat tersebut salah satunya dengan

⁹⁸ Abdul Karim, *Hermeneutik Jurnal Tafsir dan Hadits: Menarik Benang Merah Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an*, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2011), Vol 7, No 2, 207.

⁹⁹ Abdul Karim, *Hermeneutik Jurnal Tafsir dan Hadits: Menarik Benang Merah Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an*, 222.

menggunakan kata “pongah” kata tersebut berarti sangat sombong atau angkuh dalam perkataan ataupun perbuatan. Dalam surah Ali Imran ayat 190 juga Hamka menafsirkan dengan kata-kata sastra yang indah, yaitu ketika Hamka mendefinisikan langit, “langit adalah yang diatas kita, entah berapa lapisnya. Allah lah yang tahu. Sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawang, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-gemintang.” Dengan keindahan kata tersebut dapat menarik perhatian yang membacanya sehingga dapat mudah dipahami. Adapun kelemahan dari penafsiran Hamka adalah Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.

3. Analisis Implementasi ayat-ayat Stratifikasi Sosial dalam Al-Qur'an Menurut M.Quraish Shihab dan Hamka

Pada dasarnya penulis membahas atau menjelaskan tentang ayat-ayat stratifikasi sosial dalam Al-Qur'an, maka penulis menemukan nilai-nilai penting yang terkandung dalam stratifikasi sosial, nilai-nilai tersebut yang dapat mempengaruhi terjadinya stratisikasi sosial. nili-nilainya yaitu Ilmu dan iman, intelektual, amal perbuatan, kekuasaan dan ketaqwaan.

Dalam kenyataannya di masyarakat pada umumnya, seseorang yang memiliki ilmu senantiasa dihormati dan mendapatkan posisi yang lebih tinggi dibanding orang - orang yang tidak berilmu. Hal ini mendapat legitimasi dari al-Qur'an, bahwa orang orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya oleh Allah baik di dunia maupun di akherat yang semua itu sesuai dengan surah Al-Mujadalah ayat 11 dan juga penafsiran M.Quraish Shihab dan Hamka. Juga pada kenyataannya di masyarakat dapat dilihat, bagi orang yang memiliki iman dan ilmu akan lebih sejahtera hidupnya di dunia ini bila dibandingkan dengan orang orang/masyarakat lain yang tidak memiliki iman dan ilmu.

Ibnu khaldun juga berpendapat bahwa dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan yang di pandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik

di dalam masyarakat maju dan berbudaya.¹⁰⁰ Maksudnya adalah ketika manusia mencari ilmu pasti memiliki tujuan yaitu ingin mendapatkan suatu pengetahuan dan juga agar dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juga dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang dengan ilmu, lalu menjadikan mereka dalam kebaikan sebagai pemimpin dan memberi petunjuk yang diikuti, petunjuk dalam kebaikan, jejak mereka diikuti dan perbuatan-perbuatan mereka diamalkan, ilmu juga menimbulkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰¹

Selanjutnya dalam surah Ali Imran ayat 190-191 penulis menjelaskan bahwa M.Quraish Shihab dan Hamka dalam ayat ini sama-sama menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang *Ulul Albab*. Orang yang *ulul albab* pasti akan menghasilkan ilmu di dalam hatinya sehingga hal itu menimbulkan keindahan dan perbuatan yang menyebabkan keselamatannya.¹⁰² Orang yang tergolong *Ulul Albab* adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, baik ilmu agama, ilmu ekonomi, ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang lainnya yang dapat menghantarkan mereka lebih dekat dengan Allah dan juga menambah ketqwaan mereka. Dalam kenyatannya di masyarakat ilmu pengetahuan dijadikan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya.¹⁰³

Kemudian dalam surah At-Taubah ayat 105 penulis mengungkapkan bahwa Quraish Shihab menjelaskan tentang bekerja adalah melakukan amal sholeh yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat umum sedangkan Hamka menjelaskan kata bekerjalah! Yaitu melakukan pekerjaan, menjalankan usaha dan aktif dalam kehidupan masyarakat.

¹⁰⁰ Siti Rahmah, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2012), Vol 10, No 2, 270.

¹⁰¹ Imam Al-Gazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 4.

¹⁰² Imam Al-Gazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, 445.

¹⁰³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 208.

Menurut hemat penulis bahwasanya manusia akan di nilai masyarakat sekitar yaitu dengan melihat amal atau peran yang ia lakukan dalam kehidupan baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Sesuai dengan teori peran dalam sosiologi. Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.¹⁰⁴ Ketika seseorang berperan dengan baik pada perannya maka akan di nilai baik oleh masyarakat dan juga sebaliknya.

Dalam surah Ali Imran ayat 26, dalam ayat ini penulis menjelaskan bahwa dalam ayat ini menerangkan salah satu dari nilai-nilai dari stratifikasi sosial yaitu kekuasaan. Quraish Shihab dan Hamka juga sama-sama menerangkan bahwa Allah SWT dapat menjadikan strata atau derajat seseorang menjadi sangat tinggi dan juga dapat merendahkan derajat itu sendiri, karena semua kekuasaan, derajat yang dimiliki seseorang hanya semata-mata pinjaman dari Allah SWT yang sewaktu-waktu akan di tarik oleh pemiliknya.

Ibnu Kholdun memiliki pemikiran bahwa tingkat keberadaan kekayaan bisa menentukan kelas sosial. Dalam hal ini, ia berkata; *kekayaan itu terbagi-bagi di masyarakat, dan membentuk tingkat kedudukan sosialnya. Kelas paling tinggi adalah kedudukan raja, tidak ada yang tinggi lagi yang bisa memberikan sesuatu kepada manusia lainnya. Sedangkan kelas bawahan adalah dari orang yang tidak mempunyai apa-apa di kalangan yang sejenisnya, serta di antara kalangan yang berbeda- beda kelasnya.* Kemudian ia menghubungkan sifat kebaikan dengan kefakiran. Menurutnya bahwa kita banyak menemukan dari orang-orang yang selalu berbuat senang-senang dengan kemewahan dan kemuliaan, tetapi tidak mencapai pada tingkat kebahagiaan, melainkan mereka

¹⁰⁴ Gartiria Gutami, *Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah*, (Semarang: Universitas Diponegoro), 5.

mencari-cari lahan kehidupan pada pekerjaannya, sehingga mereka pun menjadi fakir dan miskin.¹⁰⁵

Oleh sebab itu, ketika memiliki kekuasaan dan derajat yang lebih tinggi dari yang lainya seharusnya kita tidak terlalu jatuh cinta kepada derajat atau kekuasaan yang kita miliki karena semua itu hanya milik Allah SWT. Rasulullah SAW menyamakan cinta akan kekuasaan dan harta dengan dua ekor serigala buas dalam kandang kambing. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya ia menumbuhkan sifat munafik seperti air menumbuhkan tanaman.*” Pengobatannya terdiri dari ilmu dan amal.¹⁰⁶

Yang terakhir adalah dalam surah Al-Hujurat ayat 13 dalam ayat ini menurut hemat penulis menjelaskan bahwa orang yang memiliki strata tinggi adalah seseorang yang memiliki ketaqwaan kuat, ketaqwaan disini di lihat dari dua sisi yaitu dapat menjaga hubungan vertikal (hubungan dengan Allah) dengan baik dan dapat pula menjaga hubungan horizontal (bermasyarakat) dengan baik. Dalam kenyatannya di masyarakat ketika seseorang dapat menjaga dua hubungan kedua itu bukan hanya disegani oleh masyarakat tetapi juga disegani oleh Allah SWT dan di angkat strata sosialnya.

Nabi Muhammad juga menambahkan bahwa seseorang yang menjaga hubungan baik dengan sesama maka akan di angkat derajatnya bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Sabdanya berbunyi “*barangsiapa bersaudara dengan seseorang karena Allah Ta’ala, maka Allah akan mengangkatnya satu derajat di surga yang tidak didapatkannya dengan sesuatu amal.*”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Abdurrahman Kasdi, *Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Prespektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah*, (Kudus: Stain Kudus, 2014), Vol 2, No 1, 295.

¹⁰⁶ Imam Al-Gazali, *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*, 316.

¹⁰⁷ Imam Al-Gazali, *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*, 164.